

## PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP KENAKALAN REMAJA USIA 14-17 TAHUN DI SMK KESEHATAN ADI HUSADA MALANG

Aris Saputa<sup>1</sup>, Indung Susilo Sekti Kirono<sup>2</sup>, Dea Adesti Enofani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Rumah Sakit Wawa Husada Malang  
email: penulis\_sira1malang@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada Jalan Jendral Sudirman No.11,  
Dilem, Kepanjen, Kabupaten Malang

<sup>3</sup> Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada Jalan Jendral Sudirman No.11,  
Dilem, Kepanjen, Kabupaten Malang

### Abstrak

Fenomena *fatherless* menjadi salah satu kontributor signifikan terhadap masalah mental anak yang dapat mengarahkan pada kehidupan dengan kenakalan remaja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa seberapa besar *fatherless* berkontribusi dalam fenomena kenakalan remaja di SMK Kesehatan Adi Husada Malang. Metode yang digunakan adalah *analytic regression* dengan pendekatan *non eksperimental*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Kesehatan Adi Husada sejumlah 273 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* didapatkan sample sebanyak 74 responden. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu, *independent(Y)* berupa *fatherless* dan variabel *dependent (X)* kenakalan remaja. Uji statistik dengan koefisien determinasi, uji *T independent* dan uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linear sederhana didapatkan hasil  $p < 0.05$  sehingga dapat diartikan bahwa *fatherless* mempengaruhi kenakalan remaja dengan nilai *R square fatherless* berkontribusi 27,7% dalam fenomena kenakalan remaja di SMK Kesehatan Adi Husada Malang. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja usia 14-17 tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Malang sehingga disarankan keluarga dan pihak pembimbing di sekolah untuk memperhatikan fenomena *fatherless* yang terjadi pada siswa SMK Kesehatan Adi Husada Malang.

**Kata Kunci :** *fatherless*, kenakalan remaja, remaja

### Abstract

*Fatherless becomes one of the significant contributor to the child's mental problems that can direct life to juvenile delinquency. The purpose of this study to analyze how big fatherless has contributed to the growing phenomenon of juvenile delinquency in the Adi Husada Medical VHS Malang. The method used was the analytic regression with a non-experimental approach. The population in this study is student of Adi Husada Medical VHS Malang group of 273 students. The sampling technique used was a cluster random sampling of 74 respondents. The variables in this study are two: the independent(Y) is fatherless and the dependent (X) is delinquency. Statistical test with coefficient determinations, independent T-tests and simple linear regression tests. The simple linear regression test results from  $p < 0.05$  and so it can be said that fatherless affects juvenile delinquency with the R square fatherless contributes 27.7% in the growing phenomenon of juvenile delinquency in Adi Husada Medical VHS Malang. The conclusion in this study that the fatherless has a significant effect on the 14-17 year - old delinquency in Adi Husada Medical VHS has recommended that the family and guidance system in the school should consider the phenomenon of fatherless in Adi Husada Medical VHS.*

**Keywords :** *fatherless*, juvenile delinquency, childhood

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa seseorang mengalami transisi dari usia anak-anak menuju dewasa ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, psikososial, moral dan spiritual (Situmorang, 2022). Ditinjau dari perspektif perkembangan, remaja usia 14-17 tahun mendapatkan stressor lebih sehingga cenderung melakukan penyimpangan berupa kenakalan remaja (Isroaini, 2023). Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji, karena ternyata kenakalan remaja menunjukkan gejala yang semakin meningkat baik itu frekuensi, variasi maupun intensitasnya. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Karomah, 2022).

Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kekerasan diberbagai jenjang Pendidikan diantaranya adalah anak korban kebijakan sebanyak 8 kasus, korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus korban kekerasan fisik 8 kasus, korban kekerasan psikis-*bullying* 11 kasus serta pelaku *bullying* terhadap tenaga didik 4 kasus. Masalah lainnya sering kali dilakukan remaja melakukan tawuran pelajar, sebagaimana yang diungkapkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia angka tawuran pelajar di Indonesia kian meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 naik menjadi 14 persen di tahun 2018 (Hidayati, 2023).

Namun, Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan pendampingan anak di Indonesia masih dilakukan oleh perempuan (ibu) sebanyak 66,7%. Adapun, survei yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2020 di 34 provinsi kepada orang tua menunjukkan sebanyak 53,8% bahwa tuntutan pekerjaan menjadi alasan utama orang tua tidak bisa mendampingi anak belajar di rumah (Rahayu dan Saroinsong, 2023). Yang artinya, keterlibatan seorang ibu dalam pengasuhan lebih dominan pada anak daripada seorang ayah. Penelitian yang dilakukan Azzahra (2023) dengan judul “Pengaruh *Fatherless* terhadap Kenakalan Remaja SMAN 3 Palembang” menunjukkan bahwa *fatherless* berpengaruh positif terhadap kenakalan remaja. Hal ini dapat

diartikan bahwa setiap peningkatan fenomena *fatherless* akan meningkatkan fenomena kenakalan remaja.

Berdasarkan pengakuan 8 dari 15 siswa SMK Kesehatan Adi Husada saat studi pendahuluan bahwa mereka mengalami *fatherless* karena ayah yang bekerja di luar kota ataupun ayah dengan jam kerja diatas 8 jam. Fenomena *fatherless* di SMK Kesehatan Adi Husada dikuatkan dengan adanya siswa dengan ayah meninggal dan pengakuan 3 dari 15 siswa bahwa ayah melakukan kekerasan fisik bahkan mengonsumsi alkohol. Berdasarkan uraian di atas disebutkan bahwa konsep diri mempengaruhi kenakalan remaja. Konsep diri dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah peran orang tua. Selama ini orangtua di Indonesia masih mengikuti pengasuhan ketimuran, dimana seorang ayah hanya mencari nafkah sedangkan seorang ibu mengasuh anaknya dirumah. Padahal ayah juga mempunyai peran yang besar dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat kasus “Pengaruh *Fatherless* terhadap Kenakalan Remaja Usia 14-17 Tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Kota Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *fatherless* terhadap kenakalan remaja usia 14-17 tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Malang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimental* dengan periode *ex post facto*. *Non eksperimental design* adalah penelitian yang tidak memberikan perlakuan khusus pada salah satu atau beberapa variable. Periode *ex post facto* adalah merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu, variabel independent (X) dan variabel dependent (Y). Variabel independent (X) dalam penelitian ini yaitu *fatherless* sedangkan variabel dependent (Y) yaitu kenakalan remaja.

Penelitian dilakukan pada tanggal 27-31 Mei 2024 di SMK Kesehatan Adi Husada Malang yang berlokasi di Jalan Terusan Danau Sentani nomor 97, Madyopuro, Kedung Kandang, Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Kesehatan Adi Husada Malang sejumlah 273 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu

cluster random sampling dengan perhitungan rumus Slovin dengan signifikansi 10% didapatkan sample sebanyak 74 responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi data demografi, 25 pertanyaan *fatherless* dan 32 pertanyaan kenakalan remaja yang telah diuji validitas dan reabilitas. Skala instrument yang digunakan dapat menunjukkan hasil klasifikasi responden *fatherless* dan tidak mengalami *fatherless* dengan pembagian skala kenakalan remaja sangat berat, berat, sedang, ringan dan tidak melakukan kenakalan remaja.

Analisis yang digunakan adalah *regression analitic* dengan melakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui apakah variabel *fatherless*(X) mempengaruhi variabel kenakalan remaja (Y), uji T independent 2 sample untuk mengetahui apakah ada perbedaan significant terkaitv kenakalan remaja dalam kelompok *fatherless* dan tidak *fatherless* dan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar *fatherless* mempengaruhi kenakalan remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia (N=74)

Usia	Frekuensi	%
14 tahun	6	8,1%
15 tahun	15	20,3%
16 tahun	28	37,8%
17 tahun	25	33,8%
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : data primer bulan Juni 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data demografi bahwa responden berdasarkan usia tidak terdistribusi merata. Frekuensi responden berdasarkan usia dari yang terbanyak hingga paling sedikit adalah berusia 16 tahun dengan frekuensi 28 (37,8%), berusia 17 tahun dengan frekuensi 25 (33,8%), berusia 15 tahun dengan frekuensi 15 (20,3%) dan berusia 14 tahun memiliki frekuensi 6 (8,1%).

### Gambaran Fenomena Kenakalan Remaja pada siswa usia 14-17 tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Malang

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Responden terhadap Fenomena Kenakalan

Remaja (N=74)			
Kenakalan Remaja	Skor	F	%
Tidak melakukan kenakalan remaja	1-32	2	2,7%
Kenakalan ringan	33-65	31	41,9%
Kenakalan sedang	65-96	36	48,6%
Kenakalan berat	97-129	5	6,8%
Kenakalan sangat berat	129-160	0	0,0%
<b>Total</b>		<b>74</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : data primer bulan Juni 2024

Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas, klasifikasi tingkat kenakalan remaja berdasarkan kelompok usia didapatkan data bahwa responden berusia 14 tahun berjumlah 6 (8,1%) responden diantaranya 4 (5,4%) melakukan kenakalan remaja ringan dan 2 (2,7%) responden melakukan kenakalan remaja sedang, responden berusia 15 tahun berjumlah 15 (20,3%) responden diantaranya 6 (8,1%) responden melakukan kenakalan ringan dan 9 (12,2%) responden melakukan kenakalan remaja sedang dan responden berusia 16 tahun berjumlah 28 (37,8%) diantaranya 18 (24,3%) responden melakukan kenakalan ringan dan 10 (13,5%) responden melakukan kenakalan sedang. Responden dengan tingkat kenakalan remaja paling variatif adalah responden berusia 17 tahun berjumlah 25 (33,8%) responden dengan klasifikasi sebanyak 2 (2,7%) responden tidak melakukan kenakalan remaja, 3 (4,0%) responden melakukan kenakalan ringan, 15 (20,3%) responden melakukan kenakalan sedang dan 5 (6,8%) responden melakukan kenakalan remaja berat.

Sawitri (2021) menyebutkan bahwa remaja pertengahan (14-17 tahun) adalah masa seringnya terjadi konflik karena remaja masa ini sudah dihadapkan pertimbangan pengaruh lingkungan, orang tua dan teman sebaya. Pada masa ini remaja mengumpulkan pengalaman baru, dan mulai mengambil risiko misalkan dengan merokok, mulai mencoba minuman beralkohol, mengikuti geng pertemanan bahkan berpacaran.

Remaja usia 14 hingga 16 tahun cenderung melakukan kenakalan remaja ringan hingga sedang. Perkembangan fisik dan psikologi yang pesat sangat berpengaruh pada cara remaja menyikapi masalah yang dihadapi.

Remaja usia 17 tahun cenderung lebih variatif dalam melakukan kenakalan remaja. Usia 17 tahun adalah puncak perkembangan fisik dan psikologi sebelum melambat pada usia berikutnya. Pada usia ini terdapat remaja yang telah stabil secara emosi, minat, konsentrasi dan hal lain sehingga meninggalkan hal buruk untuk terhindar dari kenakalan remaja. Namun, beberapa remaja usia 17 tahun justru melakukan hal menyimpang lebih jauh karena memiliki keberanian lebih dan perasaan dewasa yang tidak dikelola dengan baik. Nabila (2020) menyebutkan bahwa faktor kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja baik internal seperti usia, jenis kelamin, perkembangan fisik dan psikologi maupun faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya ataupun faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Gambaran Fenomena *Fatherless* pada siswa usia 14-17 tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Malang

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Responden terhadap Fenomena *Fatherless* ( $N=74$ )

Status	Sub Status	F	%
<b>Fatherless</b> (Skor >50)		<b>51</b>	<b>68,9%</b>
	The	12	23,5
	Dissapproving Father		%
	The mentally Ill Father	8	15,7
			%
	The Substance- Abusing Father	2	3,9 %
	The Abusive Father	15	29,4%
	The Unreliable Father	25	49, 0%
	The Absent Father	9	17,6%
<b>Tidak Fatherless</b> (Skor ≤ 50)		<b>23</b>	<b>31,1%</b>
<b>Total</b>		<b>74</b>	<b>100%</b>

Sumber : data primer bulan Juni 2024

Adapun klasifikasi status *fatherless* yang dialami 51 responden dapat dikelompokkan dalam 6 jenis *fatherless* diantaranya adalah 8 responden mengalami *disapproving father*, 2 responden mengalami

*substance-abusing father*, 7 responden mengalami *abusive father*, 11 responden mengalami *unreliable father* sedangkan 17 responden lain mengalami lebih dari satu sub status *fatherless*. Adapun responden yang mengalami *fatherless* lebih dari satu sub status adalah 2 responden mengalami *mental ill - unreliable father*, 2 responden mengalami *disapproving-unreliable father*, 4 responden mengalami *abusive-unreliable father*, 2 responden mengalami *disapproving- mental ill-unreliable father* dan 4 responden dengan skor tertinggi pada *mental ill- abusive- unreliable father*.

Edward Elmer Smith psikolog Amerika menyebut *fatherless* adalah hilangnya peran ayah di rumah baik fisik maupun psikologisnya. Indonesia termasuk Negara ketiga *Fatherless Country* adalah negara dengan peran ayah yang minim. Elly Risman dari tahun 2010 melakukan studi di 33 provinsi di Indonesia, menyatakan bahwa Indonesia salah satu negara paling “yatim” di dunia. Waktu anak bertemu ayahnya hanya 65 menit perhari. (Retno Listyarti, Komisioner KPAI dalam Ni’ami, 2021).

Berbagai sub *fatherless* yang dialami responden, frekuensi tertinggi diperoleh dari responden yang mengalami *unreliable father* atau ayah yang tidak dapat diandalkan lalu di peringkat kedua diduduki *abusive father* atau ayah dengan perilaku kekerasan. Rahayu dan Saroinsong (2023) menyatakan ketidakoptimalan peran ayah bahkan ketiadaan figure ayah akan mempengaruhi pada rendahnya harga diri, rasa marah, rasa malu dikarenakan berbeda dengan anak-anak lainnya. Ketiadaan figur ayah juga menimbulkan perasaan kesepian, kecemburuan, kehilangan dan rendahnya kontrol diri, kurang berani dalam mengambil resiko yang besar dan memiliki kecendrungan neurotik atau terlibat dalam masalah yang sulit diselesaikan.

### Analisis Pengaruh *Fatherless* terhadap Kenakalan Remaja pada siswa usia 14-17 tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Malang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa setiap usia memiliki responden yang beragam diantaranya adalah usia 14 tahun *fatherless* 5.4% dengan 2.7% melakukan kenakalan remaja sedang dan 2.7%lainnya melakukan kenakalan remaja ringan, sedangkan usia 14 tahun tidak mengalami *fatherless* sebanyak 2.7% dengan seluruhnya melakukan kenakalan remaja

ringan. Responden usia 15 tahun *fatherless* 12.2% dengan 6.8% diantaranya melakukan kenakalan remaja sedang dan 5.4% lain melakukan kenakalan remaja ringan, sedangkan usia 15 tahun tidak *fatherless* sebanyak 8.1% dengan 5.4% melakukan kenakalan remaja sedang dan 2.7% lain melakukan kenakalan remaja ringan.

Responden dengan usia 16 tahun *fatherless* sebanyak 23% dengan 10.8% melakukan kenakalan remaja sedang dan 12.2% lain melakukan kenakalan remaja ringan sedangkan usia 16 tahun tidak *fatherless* sebanyak 14.9% dengan 2.7% melakukan kenakalan remaja sedang dan 12.2% lain melakukan kenakalan remaja ringan. Responden usia 17 tahun dengan *fatherless* sebanyak 28.4% dengan 5.4% melakukan kenakalan remaja berat, 18.9% melakukan kenakalan remaja sedang dan 4.1% lainnya melakukan kenakalan remaja ringan sedangkan usia 17 tahun tidak *fatherless* sebanyak 5.4% dengan 1.35% melakukan kenakalan sedang, 1.35% melakukan kenakalan remaja ringan dan 2.7% lain tidak melakukan kenakalan remaja. Seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang semestinya diterapkan didalam keluarga (Utami, 2021).

Tabel 3.4 Nilai Koefisien Determinasi

Variabel	R	Adjusted R
<u>Independent</u>	<u>Square</u>	<u>Square</u>
Nilai	0,277	0,267
<u>Fatherless</u>		

Sumber : olahan peneliti spss 23, 2024

Berdasarkan uji koefisien determinasi didapatkan nilai *R Square* seperti pada tabel diatas 0.277 sehingga dapat diartikan bahwa variabel *fatherless*(X) mempengaruhi variabel kenakalan remaja(Y) sebesar 27,7%.

Tabel 3.5 Nilai Significant Regresi dan Nilai t

<u>Model Coefficient</u>	<u>T tabel</u>	<u>T hitung</u>	<u>Si</u>
Nilai <i>Fatherless</i>	1,994	5,247	.000

Sumber : olahan peneliti spss 23, 2024

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai significant sebesar 0.00 atas  $p < 0.05$  sehingga dapat diartikan bahwa variabel *fatherless*(X) berpengaruh significant terhadap variabel kenakalan remaja(Y).

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis, rumusan masalah terjawab bahwa *fatherless* berpengaruh positif terhadap kenakalan remaja usia 14-17 tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Malang dibuktikan dengan uji regresi sederhana yang menghasilkan signifikansi sebesar 0.00 atau  $p < 0.05$ . Dalam hal ini peneliti mendapatkan hasil bahwa *fatherless* memberikan sumbangan efektif sebesar 79.4% terhadap kenakalan remaja usia 14-17 tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Malang. Pengaruh yang terbentuk adalah semakin tinggi fenomena *fatherless* maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan pada remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah fenomena *fatherless* maka semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja. Hubungan yang signifikan antara variabel *fatherless*(X) dan kenakalan remaja(Y) didukung oleh hasil uji determinasi (*R Square*) yang menunjukkan hasil uji yaitu 0,277 atau 27.7%. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa variabel independen yaitu *fatherless* menyumbang 27.7% terhadap variabel dependen yaitu kenakalan remaja usia 14 hingga 17 tahun. Sedangkan 72.3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian oleh Thoyyibah dkk (2021) bahwa kecenderungan kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh peran ayah sehingga *fatherless* atau kehilangan peran ayah akan meningkatkan kenakalan remaja, adapun faktor lain yang mempengaruhi seperti krisis identitas, control diri yang lemah dan pergaulan teman sebaya.

Aspek yang sering menunjukkan remaja cenderung melakukan kenakalan remaja yaitu aspek kenakalan remaja melawan status, seperti membolos sekolah, tidak izin saat pergi dari rumah dan tidak melaksanakan perintah orangtua. Hal yang mempengaruhi terjadinya fenomena kenakalan remaja salah satunya yaitu kurangnya perhatian dari orang tua (Gaten Aswarani & Dyorita Khoiryasdien, 2022). Perhatian orang tua dalam arti pengasuhan bukan hanya dari ibu tetapi pengasuhan ayah yang baik akan memberikan gambaran keterlibatan yang positif dalam berbagai aspek. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang bapak akan memberi berbagai dampak buruk bagi anak-anaknya (Gaten Aswarani & Dyorita Khoiryasdien, 2022).

Penelitian dari The University of New Jersey menemukan fakta bahwa anak yang

banyak berinteraksi dengan ayahnya memiliki IQ lebih tinggi dibanding anak yang tak cukup berinteraksi dengan sang ayah. Apabila seorang anak sama sekali tidak merasakan peran dari seorang ayah, maka dia akan mengalami kesulitan untuk melakukan adaptasi baik di sekolah, lingkungan sosial atau pun dalam perubahan yang lain. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa enam puluh tiga persen anak yang tak pernah mengenal ayahnya akan mengalami masalah psikologis seperti gelisah, tidak memiliki pendirian, fobia, dan depresi (Ni'ami, 2021).

Bagi remaja perempuan, *fatherless* menyebabkan remaja perempuan mencari sosok ayah pada laki-laki lain yang sebaya maupun yang memiliki usia jauh lebih tua asalkan memenuhi kebutuhannya akan sosok seorang pelindung dan pengayom. Hal ini tentu saja rentan membawa si anak perempuan pada kondisi pertemanan yang tidak sehat dan dapat mengarah pada perilaku seks bebas. Sedangkan *fatherless* bagi remaja laki-laki menyebabkannya kehilangan sosok panutan bagaimana menjadi figur pria yang melindungi, berwibawa dan penuh tanggungjawab. Keadaan ini dapat menyebabkan remaja mudah terpengaruh perilaku teman sebayanya sehingga tidak jarang mengakibatkan terpesok dalam penyalahgunaan narkoba dan seks bebas (Ni'ami, 2021).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *fatherless* ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kenakalan remaja. Penelitian tersebut adalah "Pengaruh *Fatherless* terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 3 Palembang" oleh Shafiya Azzahra (2023) menunjukkan hasil sekitar 55,5% variasi dalam kenakalan remaja dipengaruhi oleh *fatherless*, sementara sisanya sebesar 44,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan demikian, tingkat kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat *Fatherless*.

Penelitian lain diantaranya adalah "Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki ditinjau dari Persepsi Terhadap Peran Ayah dalam Pengasuhan Di Yogyakarta" oleh Bonansya Gaten Aswarani, Andhita Dyorita Khoiryasdien (2022) bahwa variabel independen yaitu peran ayah menyumbang 18,2% terhadap variabel dependen yaitu

kecenderungan kenakalan remaja. Sedangkan 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Kecenderungan kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi terhadap peran ayah, adapun faktor lain yang mempengaruhi seperti krisis identitas, pergaulan teman sebaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji hipotesis regresi sederhana menyatakan bahwa  $H_0$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *fatherless* terhadap kenakalan remaja usia 14-17 tahun di SMK Kesehatan Adi Husada Malang. Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja dengan nilai positif atau linear. Fenomena *fatherless* yang meningkat, dapat meningkatkan pula angka kenakalan remaja.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat memberikan gambaran lebih merinci terkait fenomena *fatherless* seperti apa yang terjadi pada remaja. Kriteria *fatherless* yang diberikan diharapkan lebih jelas untuk membedakan *fathering* yang disiplin dengan fenomena *fatherless* serta diharapkan mampu memberikan intervensi dalam mengurangi *fatherless* sehingga angka kenakalan remaja menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Situmorang, E. V. 2022. Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Konsep Diri Remaja Di Masyarakat Batak Toba Di Desa Untemungkur II. Skripsi. (repository.uma.ac.id)23/6/22. Medan. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area
2. Isroaini, F., dkk. 2023. Psikologi Perkembangan. Solok: Mitra Cendekia Media
3. Karomah, I. K. 2022. Gambaran Kenakalan Remaja Di Kebonharjo Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Hidayati, F. S. 2023. Hubungan Religiusitas Dan Konsep Diri Dengan Kenakalan

- Remaja Di Madrasah Miftahul Ulum  
Plakpak Pegantenan Pamekasan.  
Skripsi. epository.wiraraja.ac.id.  
Madura. Universitas Wiraraja Madura
5. Rahayu, Norma P., & Saroinsong, Wulan P. 2023. "Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini Di Wilayah Industri Jawa Timur". Jurnal PAUD Teratai Vol.12 No. 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
  6. Azzahra, Shafiya. 2023. Pengaruh Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Di SMAN 3 Palembang. Skripsi. Repository.upi.edu. Bandung. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia.
  7. Sawitri, Ni Putu Novilia . 2021. Gambaran Perilaku Merokok Remaja Usia Pertengahan (14 – 17) Tahun Di Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2021. Diploma thesis. Tidak diterbitkan. Denpasar. D-III Keperawatan. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
  8. Ni'ami, Mutimatun. 2021. "Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja" Proceeding of Conference on Law and Social Studies, (Online), (<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS> , diakses Mei 2024
  9. Gaten Aswarani, B., & Dyorita Khoiryasdien, A. 2022. "Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta" Jurnal Sudut Pandang (JSP) EISSN. 2 (12:2798–5962). (<https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12> diakses Januari 2024)